



**PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN MEMATUHI
TATA TERTIB PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1
SELOGIRI KAB. WONOGIRI**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Apriliani Chrisnanda Putri
1301413086
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri” benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017
Penulis



Apriliani Chrisnanda Putri
NIM. 1301413086

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704 2005011001

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 1987101001

Penguji Utama

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 19581103 1986011001

Anggota Penguji/
Pembimbing 1

Anggota Penguji/
Pembimbing 2

Prof. Dr. Sugivo, M.Si
NIP. 19520411 1978021001

Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP. 19601101 1987102001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

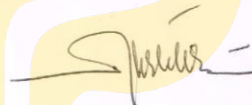
Tanggal :

Pembimbing I



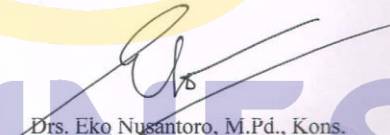
Prof. Dr. Sugivo, M.Si
NIP. 19520411 1978021001

Pembimbing II



Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP. 19601101 1987102001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 19600205 1998021 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Kedisiplinan yang disertai tindakan kecil secara konsisten akan mewujudkan impian besar (Apriliani Chrisnanda P)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Semarang.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is displayed in a light blue color. It features the word "UNNES" in a large, bold, sans-serif font, with "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" written in a smaller font below it.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Selogiri. Dalam proses penelitian, peneliti dapat melaksanakan dengan lancar dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian mengartikan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua maka kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa juga meningkat.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, salah satunya adalah dosen pembimbing. Atas bimbingannya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. dan Dr. Awalya, M.Pd., Kons yang bersedia memberikan ilmu serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd dosen penguji yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMP N 1 Selogiri yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Ayah Toto Christiyono dan Ibu Hesti Herawati Yulianingsih atas segala doa dan kasih sayangnya.
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Putri, Apriliani Chrisnanda. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Sugiyo, M.Si dan Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Kata kunci: kedisiplinan; kecerdasan emosi; pola asuh

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena pada siswa kelas IX SMPN 1 Selogiri Kab. Wonogiri yang memiliki kedisiplinan rendah karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Latar belakang tersebut memunculkan rumusan masalah penelitian yaitu (1) bagaimana gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri (2) bagaimana gambaran kecerdasan emosi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri (3) bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri (4) seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri (5) seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri (6) seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.

Penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 222 siswa, dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Alat pengumpul data menggunakan skala kedisiplinan mematuhi tata tertib, skala kecerdasan emosi, dan skala pola asuh orang tua yang telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) tingkat kedisiplinan siswa rendah digambarkan pada indikator menaati peraturan (2) tingkat kecerdasan emosi rendah digambarkan pada indikator mengelola emosi (3) pola asuh orang tua yang banyak diterima adalah pola asuh otoriter (4) kecerdasan emosi berpengaruh pada kedisiplinan mematuhi tata tertib (5) pola asuh orang tua berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib (6) kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua berpengaruh pada kedisiplinan mematuhi tata tertib.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua maka kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa juga akan meningkat. Oleh karena itu disarankan guru BK dapat memperhatikan kondisi individual siswa agar siswa merasa diperhatikan dan dapat memperbaiki perilaku yang keliru.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling	10
1.4.2.2 Bagi Sekolah	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Kajian Teori	18
2.2.1 Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib.....	18
2.2.1.1 Pengertian Disiplin	18
2.2.1.2 Aspek – Aspek Kedisiplinan	20
2.2.1.3 Pentingnya Kedisiplinan	21
2.2.1.4 Fungsi Kedisiplinan.....	23
2.2.1.5 Faktor yang Memengaruhi dan Membentuk Kedisiplinan.....	26
2.2.1.6 Pengertian Tata Tertib Sekolah	29
2.2.1.7 Unsur – Unsur Tata Tertib Sekolah.....	31
2.2.1.8 Tujuan Tata Tertib Sekolah.....	31
2.2.1.9 Indikator Kedisiplinan Siswa Mematuhi Tata Tertib	31
2.2.2 Kecerdasan Emosional.....	33
2.2.2.1 Pengertian Emosi.....	33
2.2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosi	34
2.2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional	36
2.2.2.4 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional.....	38
2.2.2.5 Aspek Perkembangan Kecerdasan Emosional	40
2.2.3 Pola Asuh Orang Tua.....	42
2.2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	42
2.2.3.2 Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua	43

2.2.3.3 Ciri – Ciri Pola Asuh Orang Tua.....	46
2.2.3.4 Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Dasar – Dasar Disiplin Diri	51
2.3 Kerangka Berpikir	52
2.3.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	52
2.3.2 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	54
2.3.3 Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib.....	55
2.4 Hipotesis Penelitian.....	56
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	58
3.1 Jenis Penelitian.....	58
3.2 Variabel Penelitian.....	59
3.2.1 Identifikasi Variabel	59
3.2.2 Hubungan Antar Variabel.....	60
3.2.3 Definisi Operasional Variabel	60
3.2.3.1 Kecerdasan Emosi	61
3.2.3.2 Pola Asuh Orang Tua	61
3.2.3.3 Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	62
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	62
3.3.1 Populasi Penelitian.....	62
3.3.2 Sampel Penelitian	63
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data	65
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	65
3.4.2 Alat Pengumpulan Data.....	66
3.4.3 Penyusunan Instrumen.....	68
3.5 Uji Instrumen Penelitian	72
3.5.1 Uji Validitas Instrumen.....	72
3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	73
3.5.3 Teknik Analisis Data	74
3.6 Hasil Uji Coba.....	78
3.6.1 Hasil Uji Validitas Instrumen	78
3.6.1.1 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosi	78
3.6.1.2 Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua	79
3.6.1.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	79
3.6.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	80
3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosi	80
3.6.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pola Asuh Orang Tua	81
3.6.2.3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	81
3.7 Hasil Uji Asumsi Klasik	81
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Hasil Penelitian	86
4.1.1 Analisis Kuantitatif Deskriptif	87

4.1.1.1 Deskriptif Data Variabel Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	88
4.1.1.2 Deskriptif Data Variabel Kecerdasan Emosi	88
4.1.1.3 Deskriptif Data Variabel Pola Asuh Orang Tua	89
4.1.2 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana.....	89
4.1.2.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah	90
4.1.2.2 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X2) terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	96
4.1.2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) dan Pola Asuh Orang Tua (X2) terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y) pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri	102
4.2 Pembahasan.....	109
4.2.1 Deskripsi Kedisiplinan Mematuhi Tata tertib Siswa Kelas IX	110
4.2.2 Deskripsi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas IX.....	111
4.2.3 Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IX.....	112
4.2.4 Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	113
4.2.5 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata tertib	115
4.2.6 Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	116
4.3 Keterbatasan	118
4.3.1 Pengembangan Teori dalam Pembuatan Instrumen.....	118
4.3.2 Pelaksanaan	119
4.3.3 Responden Belum Dipastikan Menjawab Sesuai dengan Keadaan yang Sebenarnya	119
4.3.4 Hasil Bertolak Belakang dengan Fakta di Lapangan	119
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	120
5.1 Simpulan	120
5.2 Saran	121
5.2.1 Secara Teoritis.....	121
5.2.2 Secara Praktis	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hubungan Antarvariabel X dengan Y	60
3.2 Populasi siswa kelas IX SMPN 1 Selogiri	63
3.3 Jumlah Responden Penelitian	64
3.4 Penskoran Kategori Pernyataan Skala	67
3.5 Kisi – Kisi Instrumen Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Orang Tua, dan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	69
3.6 Kriteria Analisis Deskriptif	75
3.7 Distribusi Item Valid dan Tidak Valid Variabel Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Orang Tua, dan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	79
3.8 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov- Smirnov</i> (K-S)	82
3.9 Hasil Uji Linearitas Data Variabel X1-Y	83
3.10 Hasil Uji Linearitas Data Variabel X2-Y	83
3.11 Hasil Uji Multikolinieritas	85
4.1 Deskriptif Data Variabel	87
4.2 Metode Analisis Data Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	90
4.3 Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi tata Tertib	93
4.4 Signifikansi Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah (Y)	94
4.5 Koefisiensi Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah (Y)	95
4.6 Informasi Statistik Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah (Y)	96
4.7 Metode Analisis Data Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X2) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	97
4.8 Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X2) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	99
4.9 Signifikansi Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X2) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	100
4.10 Koefisieni Pola Asuh Orang Tua (X2) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	101
4.11 Informasi Statistik Perhitungan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X2) Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	102
4.12 Hasil Korelasi Kecerdasan Emosi (X1), Pola Asuh Orang Tua (X2), dan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	105
4.13 Koefisiensi Determinasi (R^2) Kecerdasan Emosi (X1), Pola Asuh Orang Tua (X2), dan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y)	107
4.14 Signifikansi Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1), Pola Asuh Orang Tua	

(X2), dan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y).....	108
4.15 Koefisiensi Pengaruh Kecerdasan Emosi (X1), Pola Asuh Orang Tua (X2), dan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib (Y).....	108



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib.....	56
3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen Skala kecerdasan Emosi, Skala Pola Asuh Orang Tua, dan Skala Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib.....	68
3.2 Scatterplot Uji Heterokedatisitas.....	84
4.1 Diagram Batang Distribusi Normal Data (X1-Y).....	91
4.2 Diagram <i>Scatter</i> Regresi X1 terhadap Y.....	92
4.3 Diagram Batang Distribusi Normal Data (X2-Y).....	97
4.4 Diagram <i>Scatter</i> Regresi X2 terhadap Y.....	98
4.5 Diagram Batang Distribusi Normal Data (X1, X2,-Y).....	103
4.6 Diagram Scatter Regresi X1 & X2 terhadap Y.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Wawancara (Pengumpulan Data Awal)	128
2. Data Pelanggaran Tata Tertib Siswa	129
3. Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Sebelum <i>Try Out</i>	160
4. Skala Kedisiplinan Sebelum <i>Try Out</i>	161
5. Kisi-Kisi Kecerdasan Emosi Sebelum <i>Try Out</i>	164
6. Skala Kecerdasan Emosi Sebelum <i>Try Out</i>	165
7. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua Sebelum <i>Try Out</i>	168
8. Skala Pola Asuh Orang Tua Sebelum <i>Try Out</i>	170
9. Kisi-Kisi Kedisiplinan Setelah <i>Try Out</i>	173
10. Skala Kedisiplinan Setelah <i>Try Out</i>	174
11. Kisi-Kisi Kecerdasan Emosi Setelah <i>Try Out</i>	177
12. Skala Kecerdasan Emosi Setelah <i>Try Out</i>	178
13. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua Setelah <i>Try Out</i>	181
14. Skala Pola Asuh Orang Tua Setelah <i>Try Out</i>	183
15. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	186
16. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi	188
17. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua	190
18. Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosi dengan Variabel Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	192
19. Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Variabel Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	194
20. Hasil Uji Regresi Berganda Variabel Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	196
21. Instrumen Observasi Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	198
22. Hasil Analisis Observasi Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	199
23. Dokumentasi Penelitian	200
24. Surat Keterangan Penelitian	201

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan dan merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan para peserta didik. Untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik terdapat tiga aspek sasaran dari pendidikan diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling mempunyai tujuan yaitu membantu individu yang mendapat bantuan menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno 2008: 114).

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Menurut Mugiarto, dkk (2009: 51) di dalam Bimbingan dan Konseling terdapat 4 bidang bimbingan, yaitu; bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Bidang layanan bimbingan konseling bidang sosial dilakukan oleh guru BK kepada siswa agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan baik di dalam keluarga maupun di dalam sekolah. Salah satu contohnya adalah mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

Dalam pola 17 plus terdapat pula bidang bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi, yaitu bidang layanan pengembangan kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi dan kepribadian, berkenaan dengan aspek-aspek intelektual, afektif dan motorik. Dengan adanya bidang bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini, atau para siswa yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah. Guru BK dapat memberikan perbaikan dan penyembuhan bagi mereka siswa. Perbaikan dan penyembuhan tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan layanan-layanan Bimbingan Konseling, seperti layanan individu, layanan klasikal dan layanan kelompok yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah terjadinya permasalahan yang berkelanjutan.

Kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu disebut dengan kedisiplinan (Tu'u 2004: 33). Orang yang disiplin cenderung dapat menyesuaikan diri dengan peraturan di lingkungan, patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan siswa di sekolah menurut Tu'u (2004: 11) dicerminkan dengan (a) disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan menaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa; (b) disiplin waktu sekolah, pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan; dan (c) disiplin dalam berpakaian, meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih dan peduli diri sendiri.

Membentuk karakter siswa yang memiliki disiplin tinggi sangatlah tidak mudah, diperlukan sinergi yang kuat dari lingkungan sekitarnya dan pendidikan yang baik serta rasa tanggung jawab yang tinggi yang dimiliki oleh siswa. Fenomena yang terjadi di lapangan banyak ditemukan siswa yang dinilai kurang memiliki kedisiplinan. Contohnya seperti seringnya siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam sekolah yang sudah diatur dalam tata tertib, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga tampak di SMP Negeri 1 Selogiri yang setiap harinya terdapat pelanggaran kedisiplinan. Hal ini diketahui oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru BK. Diketahui banyak siswa yang tidak disiplin terhadap tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah, seperti: tidak memakai seragam sesuai ketentuan, memakai ikat pinggang yang bukan ketentuan dari sekolah, memakai

kaos kaki yang tidak sesuai dengan tata tertib, tidak memakai nama di seragam sekolah.

Menurut keterangan yang diperoleh dari guru pembimbing melalui wawancara awal di sekolah ketidaksiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib terjadi pada siswa setiap harinya. Disampaikan juga oleh guru pembimbing bahwa latar belakang mereka kurang disiplin karena kurangnya kontrol dari orang tua. Selain itu ketidaksiplinan terhadap tata tertib banyak terjadi pada kelas IX, dan sebagian besar pelanggaran kedisiplinan adalah tidak memakai ikat pinggang dan terlambat datang ke sekolah. Hal ini diketahui berdasarkan prosentase siswa yang tidak memakai ikat pinggang 57,1%, terlambat datang ke sekolah 14,2 %, jaket tidak dilepas 7,9 %, memakai sepatu berwarna 6,3%, dan tidak memakai bed nama 3,2%. Selain itu, berdasarkan catatan kedisiplinan siswa bahwa pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa yang tidak mematuhi tata tertib setiap harinya mencapai 15 siswa. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah siswa yang tidak mematuhi tata tertib adalah 90 siswa. Jika dihitung secara kasar maka setiap bulannya jumlah siswa yang tidak disiplin terhadap tata tertib adalah 450 siswa. Fenomena tersebut dapat ditelaah menurut Gerald (2010: 28) bahwa tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu priode penting dalam kehidupan seseorang. Masa remaja menghadirkan banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Ketika seseorang anak muda tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan. Adapun dampak yang

ditimbulkan apabila siswa tidak menerapkan kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi tidak tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga tidak dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena tidak dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Bahkan ketidaksiplinan juga bisa membentuk kepribadian siswa menjadi tidak bermoral dan dapat merugikan banyak pihak.

Kedisiplinan mematuhi tata tertib adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dan dilakukan secara teratur dan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Disiplin dalam mematuhi tata tertib sangat penting dilakukan oleh siswa, karena dengan demikian akan tercipta situasi yang teratur di dalam lingkungan sekolah.

Faktor yang memengaruhi kedisiplinan seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Syaodih (2009: 44) faktor intern merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan. Jadi merupakan faktor dari dalam diri individu itu sendiri yang meliputi: faktor emosi, faktor pola pikir, dan faktor motivasi. Menurut Triana (2009: 21-22) faktor eksternal dapat berasal dari sekolah, teman bergaul, dan keluarga. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor intern salah satunya adalah pengaruh dari emosi. Seseorang yang dapat mengelola emosi dan memberikan motivasi pada dirinya sendiri akan dapat mengatur dirinya dengan baik dan disiplin dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Menurut Kholifah (2011: 31) dalam penelitiannya kecerdasan

emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku disiplin. Karena kecerdasan emosional membantu seseorang dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk berperilaku tepat atau disiplin dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan emosional menurut Robert dan Cooper (2002: xv) kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional menurut Sentanu (2011: 112) dapat dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan emosional positif dan kecerdasan emosional negatif. Kecerdasan emosional positif dapat ditandai dengan tingkah laku baik sesuai aturan, memiliki sikap peduli terhadap sesama, saling memahami, sabar, rasa syukur, ikhlas menerima cobaan dan ujian yang dialami. Kecerdasan emosional negatif ditandai dengan perasaan negatif cemas, takut, keluh kesah, dan amarah.

Faktor yang berasal dari luar individu salah satunya adalah keluarga. Faktor keluarga ini dipilih karena pendidikan disiplin yang diperoleh sejak kecil dari orang tua akan tertanam pada diri anak dan akan menyatu dengan dirinya sebagai kepribadian. Menurut Tjahjaningrum & As'ad (2013: 128) dalam penelitiannya "disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan dan pola asuh yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia". Menurut Singgih (2007: 109) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap atau cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua

menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara untuk mendidik/mempengaruhi anak agar memiliki kepribadian yang baik dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, Dema (2012: 81) pada siswa MTsN Puncu Kab. Kediri menunjukkan bahwa:

Hipotesis yang menyatakan koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja sebesar $-0,074$ dan nilai t test $-0,886$ memiliki probabilitas sebesar $0,377$, ini berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja dengan arah hubungan yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kecerdasan emosi akan diikuti dengan penurunan kenakalan remaja. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

Penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya & Diah (2012: 562) pada siswa di SMP Negeri 1 Kediri yang menyatakan bahwa:

Hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{xy} sebesar $0,032$ dengan $p = 0,770$; $p > 0,05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, ditolak. Kesimpulannya menyatakan bahwa belum tentu mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi juga tidak akan terpengaruh oleh aksi kenakalan remaja.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan di sekitar siswa berada sebenarnya sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dengan didukung pula oleh pengelolaan emosi atau kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya dukungan yang kuat dari faktor eksternal dan kemampuan dari faktor internal akan

menjadikan siswa disiplin dalam mengatur kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Sehingga akan tercipta kehidupan yang selaras dan seimbang. Dengan demikian, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan umum yang muncul dalam penelitian adalah “Adakah pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?” Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yang lebih spesifik, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?
2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?
3. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?
4. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?

5. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?
6. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “Untuk memperoleh informasi atau temuan empiris tentang pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri”. Dari tujuan utama tersebut dapat dijabarkan dalam tujuan penelitian yang lebih khusus, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.
2. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.
3. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan sehingga semakin berkembang dan memperkaya dalam pengetahuan.
- 2) Hasil peneliti dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam dengan fokus yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi secara lebih luas sehingga bisa melakukan tindakan pencegahan, pengembangan, pengentasan, dan pemeliharaan secara lebih tepat khususnya bagi konseli yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini serta memberikan masukan agar lebih cermat untuk memperhatikan kondisi individual siswa berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib sekolah.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk terus meningkatkan kedisiplinan siswa agar menjadi lebih baik lagi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir dan hipotesis yang melandasi penelitian, meliputi: (1) penelitian terdahulu; (2) kedisiplinan; (3) kecerdasan emosi; (4) pola asuh orang tua; (5) kerangka berpikir dan (6) hipotesis.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian yang akan mengungkap tentang pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri. Berikut adalah hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ernawati (2015) dimuat dalam Jurnal *Bionature* yang berjudul *“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Makassar”*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di Kota Makassar. Hasil penelitiannya adalah kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama berhubungan positif terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di Kota Makassar.

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku disiplin. Penelitian terdahulu

digunakan peneliti sebagai acuan peneliti dalam memperkuat teori yang ada didalam penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku disiplin mematuhi tata tertib yang dimiliki oleh siswa dan sasarannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri. Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Faridah (2013) dimuat dalam *Journal of Economic Education* yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Kedisiplinan dan Kompetensi Akuntansi terhadap Kinerja Pelaksanaan Prakerin*”. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kondisi kecerdasan emosional, kedisiplinan, kompetensi akuntansi dan kinerja pelaksanaan prakerin, menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kedisiplinan, dan kompetensi akuntansi secara simultan maupun parsial terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa adanya pengaruh secara simultan kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Diantara ketiga variabel, kedisiplinan memiliki pengaruh yang paling dominan. Analisis secara parsial membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Begitupula dengan variabel kedisiplinan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Kompetensi akuntansi terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin.

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku disiplin. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan peneliti dalam memperkuat teori yang ada didalam penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku disiplin mematuhi tata tertib yang dimiliki oleh siswa sasarannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri. Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Tjahjaningrum, Tennyn dan As'ad Djalali (2013) dimuat dalam jurnal Psikologi Indonesia yang berjudul "*Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan Dan Kecemasan Siswa Bintara Kowal Dalam Menjalani Pendidikan Dasar Militer TNI-AL*". Tujuan penelitian ini untuk meneliti hubungan-hubungan antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan dengan kecemasan. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada korelasi antara kedisiplinan dengan kecemasan siswa Bintara Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer TNI-AL. Namun, hasil berbeda ditunjukkan variabel kecerdasan emosi, bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa Bintara Kowal dalam menjalani pendidikan dasar militer TNI-AL makin berkurang kecemasan mereka. Namun hasil dari analisa korelasi antara kecerdasan emosi dan kedisiplinan secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan. Variabel kecerdasan emosi maupun kedisiplinan memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan sebesar 52,6%.

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku disiplin. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan peneliti dalam memperkuat teori yang ada didalam penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku disiplin mematuhi tata tertib yang dimiliki oleh siswa sasarannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri. Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Bintari, Novianita (2013) dimuat dalam jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa*". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk membuktikan ada-tidaknya pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap nilai-nilai kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak tahun ajaran 2011/2012.

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku disiplin. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan peneliti dalam memperkuat teori yang ada didalam penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin mematuhi tata tertib yang dimiliki oleh siswa sasarannya

adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri. Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Dewi, Cita Isfiana Tunggal & Ali Maksum (2013) dimuat dalam jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan yang berjudul "*Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tata tertib sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa SMPN 4 Jombang dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel bebas yang meliputi tata tertib sekolah (X1), dan pola asuh orang tua (X2), secara bersama-sama (*simultan*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat kedisiplinan siswa (Y). Adapun pengaruhnya yaitu sebesar 38,1%.

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku disiplin. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan peneliti dalam memperkuat teori yang ada didalam penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin mematuhi tata tertib yang dimiliki oleh siswa sasarannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri. Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Mc Kinney, dkk (2011) dimuat dalam jurnal internasional Springer Science and Business Media New York yang berjudul *“Parenting and Late Adolescent Emotional Adjustment: Mediating Effect of Discipline and Gender*. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan (misalnya, berwibawa, otoriter, permisif), strategi disiplin (misalnya, disiplin non-kekerasan, agresi psikologis, penyerangan fisik), dan penyesuaian emosional yang muncul saat dewasa (misalnya, harga diri, depresi, dan kecemasan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi wanita untuk meningkatkan kecerdasan emosional diperlukan pola pengasuhan dan kedisiplinan orang tua yang baik. Sedangkan bagi laki-laki lebih menekankan pada kedisiplinan dibandingkan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan emosional.

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku disiplin. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan peneliti dalam memperkuat teori yang ada didalam penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin mematuhi tata tertib yang dimiliki oleh siswa sarannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri. Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Taillieu Tamara dan Bronridge Douglas (2013) dimuat dalam jurnal internasional Springer Science and Business Media New York yang berjudul *“Aggressive Parental Discipline Experienced in*

Childhood and Internalizing Problems in Early Adulthood". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak dari gaya pengasuhan disiplin orang tua yang diberikan pada masa kanak-kanak.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh praktikan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan terlebih dahulu, yaitu sama-sama mengungkap mengenai pola asuh orang tua. Namun, bedanya penelitian yang akan diteliti ini dengan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada tujuannya dan sasarannya. Jika penelitian yang sudah dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui dampak dari gaya pengasuhan disiplin orang tua yang diberikan pada masa kanak-kanak. Sedangkan tujuan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah ingin melihat sejauh mana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dan sasarannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

2.2.1.1 Pengertian Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Perilaku kedisiplinan berawal dari dalam keluarga dan seringkali berlangsung secara tidak sengaja, dalam arti tidak direncanakan atau dirancang secara khusus guna mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan metode-metode tertentu seperti dalam kedisiplinan yang ada di sekolah. Menurut Khalsa (2008: 220) mengajarkan disiplin merupakan bagian paling menantang dan paling dihargai dari seorang guru.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Mac Millan (dalam Tu'u, 2004: 20).

Menurut Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004: 31), "disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban". Ekosiswoyo dan Rachman (2002: 97) mengatakan bahwa "disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan". Tu'u (2004: 30) menjelaskan bahwa, istilah disiplin sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.

Njoroge & Nyabuto (2014) menyatakan bahwa "*Discipline is a vital ingredient for the success of students academic performance. Discipline at school plays a vital role in the achievement of expectations and goals. It also plays a vital role in the acquisition of sense of responsibility in learners as well as educators*". Artinya disiplin adalah unsur yang sangat penting bagi keberhasilan prestasi akademik siswa. Disiplin di sekolah memainkan peran penting dalam pencapaian

harapan dan tujuan pembelajaran. Hal ini juga memainkan peran penting dalam akuisisi rasa tanggung jawab pada peserta didik serta pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang dilakukan secara teratur dan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat membantu untuk mengoptimalkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kedisiplinan dapat meningkatkan keberhasilan atau prestasi belajar siswa.

Memahami konsep kedisiplinan ini tentunya memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dalam penelitian ini kedisiplinan menjadi variabel utama dan untuk selanjutnya akan dibahas di dalam penelitian.

2.2.2.2 Aspek-aspek Kedisiplinan

Aspek kedisiplinan siswa yang akan diteliti pada penelitian ini mencakup disiplin dalam lingkungan sekolah. Dalam Murtini (2010: 11) menyebutkan salah satu aspek kedisiplinan adalah disiplin di lingkungan.

Disiplin di lingkungan sekolah berarti menaati peraturan atau tata tertib di sekolah atau dimaksudkan untuk mengatur segala kehidupan di sekolah. Adanya tata tertib di lingkungan sekolah akan menjadikan kegiatan mengajar berjalan tertib dan lancar. Siswa yang tidak disiplin akan menghabiskan waktu belajarnya dengan bermain-main yang pada akhirnya ia akan menyesal, sedangkan siswa yang disiplin

akan memanfaatkan waktu di sekolah dengan belajar, membaca buku di perpustakaan, atau hal-hal lain yang bermanfaat. Hal tersebut dapat kita bayangkan jika tata tertib di sekolah dilanggar oleh siswa itu sendiri, tentu saja akan menjadi kacau dan proses pembelajaran akan terhambat.

Adapun disiplin sekolah dapat dilakukan sebagai berikut: (1) berangkat sekolah tepat waktu; (2) melaksanakan tugas yang diberikan guru; (3) menegakkan disiplin dan tata tertib; (4) menjaga nama baik sekolah; (5) belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab; dan (6) menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Aspek perilaku disiplin memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dengan mengetahui aspek-aspek disiplin ini peneliti dapat menjadikan acuan dasar untuk membuat instrumen untuk dilakukan penelitian.

2.2.2.3 Pentingnya Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal penting untuk menunjang kehidupan seseorang bermasyarakat. Kedisiplinan yang melekat pada kebiasaan seseorang akan berdampak baik bagi kegiatannya sehari-hari. Tu'u (2004: 37) juga menjelaskan bahwa disiplin itu penting karena dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Kemudian tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Selain itu orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Selanjutnya disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Selain pendapat tersebut, Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) menjelaskan pentingnya disiplin bagi para siswa yaitu memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, disiplin menjadi cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya, untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, dan peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Selanjutnya Parker (2006: 144) menjelaskan pentingnya disiplin, yaitu untuk menjaga anak-anak tetap terjaga dan aman, mengajarkan anak untuk memikirkan orang lain termasuk orang tuanya, memberikan sebuah kondisi yang bisa diprediksi dan karenanya aman bagi mereka jika berada disana, membantu anak-anak mengembangkan kemandirian yang konstruktif, memperjelas perbedaan

antara perilaku yang diterima dan yang tidak diterima, menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, dan membantu agar anak dengan mudah berhadapan dengan beragam kelompok, misalnya keluarga atau sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin penting bagi kehidupan semua orang terutama siswa. Disiplin berperan penting terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Disiplin dapat membentuk perilaku, sikap, tata kehidupan dan menuntun siswa melakukan hal yang baik dan benar sesuai dengan tata tertib yang berlaku sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Pentingnya kedisiplinan ini memiliki pengaruh terhadap penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai pentingnya seseorang memiliki rasa disiplin.

2.2.2.4 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Tu'u (2004: 38-42) menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut: (1) Menata kehidupan bersama, (2) Membangun kepribadian, (3) Melatih Kepribadian, (4) Pemaksaan, (5) Hukuman, dan (6) Menciptakan lingkungan kondusif.

Disiplin dapat menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi

baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

Kemudian disiplin dapat membentuk kepribadian siswa. Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin membuat seseorang terbiasa mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Disiplin juga melatih kepribadian, meliputi sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik. Disiplin mempunyai fungsi pemaksaan. Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. Pertama, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Kedua, disiplin terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Akan tetapi, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Walaupun disiplin yang terbentuk karena paksaan tersebut tidak tahan lama, namun dengan pendampingan guru di sekolah dan orang tua di rumah secara rutin melalui pembiasaan dan latihan disiplin dapat menyadarkan anak bahwa disiplin itu penting baginya.

Disiplin juga berfungsi sebagai suatu hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsekuen dan konsisten. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan siswa harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Disiplin dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Kondisi yang baik bagi proses pendidikan yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah kemudian

diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Fungsi kedisiplinan ini memiliki pengaruh terhadap penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai seberapa fungsi kedisiplinan memengaruhi kehidupan seseorang.

2.2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Dalam Tu'u (2004) secara garis besar, faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi

1) Keluarga

Untuk mencapai kedisiplinan di lingkungan keluarga maka harus dibuat suatu peraturan di lingkungan keluarga, dibuat oleh seluruh anggota keluarga dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Jika ada satu dari anggota keluarga yang melanggar aturan tersebut maka anggota keluarga harus di hukum dan hukumannya juga berasal dari keluarga itu sendiri.

2) Sikap Pendidik

Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah merupakan peranan yang sangat mempengaruhi terhadap kedisiplinan setiap orang. Karena sifat kedisiplinan setiap orang selain dapat dipengaruhi dari faktor genetik juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, karena jika lingkungan ber kondisikan baik, maka pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya. Apabila lingkungan kondisinya buruk maka buruk pula yang diperolehnya.

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan

masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan; dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

Menurut Tu'u (2004: 48) faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Dari pendapat tentang faktor kedisiplinan, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu faktor dari dalam diri individu yaitu kesadaran diri dan faktor dari luar diri individu yaitu lingkungan yang berupa peraturan-peraturan yang harus dijalankan sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.

Faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa ini berpengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebab, faktor yang memengaruhi ini menjadi dasar utama peneliti memilih variabel sehingga diteruskan menjadi penelitian.

2.2.2.6 Pengertian Tata Tertib Sekolah

Sikap selalu berhubungan dengan objek, maka objek sikap dalam penelitian ini adalah tata tertib sekolah. Sekolah memiliki aturan yang disebut dengan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu aturan yang di sekolah yang digunakan untuk mengatur aktivitas siswa di sekolah. Tata tertib sangat penting dipatuhi oleh siswa. Tata tertib dapat menciptakan disiplin bagi warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di sekolah. Tata tertib sekolah mempunyai tujuan agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Menurut Dr. Singgih D. Gunarsa (dalam Mangoenprasojo, 2005: 117) tata tertib disertai dengan pengawasan dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran, tentu akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Tata tertib sekolah membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri sehingga dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Tata tertib merupakan aturan yang harus ditaati siswa di sekolah agar siswa dapat berlatih hidup dengan rasa disiplin yang tinggi sehingga dapat menciptakan situasi sekolah yang tertib dan aman yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/ hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekutan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

Berdasarkan pengertian tata tertib diatas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah suatu aturan sekolah yang berisi tentang peraturan siswa, sanksi/ hukuman bagi yang melanggar agar dapat berlatih hidup dengan rasa disiplin yang tinggi. Dengan adanya tata tertib sekolah, dapat mengetahui tugas, hak, dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mealtih rasa disiplin yang tinggi.

Memahami konsep tata tertib sekolah ini tentunya memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dalam penelitian ini tata tertib sekolah yang digabungkan dengan kedisiplinan menjadi variabel utama dan untuk selanjutnya akan dibahas di dalam penelitian.

2.2.2.7 Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan di sekolah dengan baik, tertib dan tidak mengganggu orang lain. Tata tertib sekolah berisi hal-hal yang wajib dilaksanakan siswa di sekolah yang perlu dilaksanakan dan dihindari. Menurut Arikunto (1990: 123) unsur-unsur yang terdapat dalam tata tertib sekolah antara lain:

1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang.
2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan.
3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut.

Unsur – unsur tata tertib ini memiliki pengaruh terhadap penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai apa saja yang menjadi unsur dari tata tertib tersebut.

2.2.2.8 Tujuan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sangat penting sebagai sesuatu yang harus dipatuhi oleh siswa. Ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar atau aktivitas khusus.

Dengan tata tertib sekolah, siswa diharapkan memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah. Tata tertib yang dengan jumlah yang terbatas tetapi dapat dipahami dengan baik dan dapat mendorong warga sekolah akan lebih

Tujuan tata tertib sekolah ini memiliki pengaruh terhadap penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai maksud disusunnya tata tertib sekolah.

2.2.2.9 Indikator Kedisiplinan Siswa Mematuhi Tata Tertib

Kedisiplinan mematuhi tata tertib merupakan sebuah cerminan sikap yang mengindahkan dan mematuhi peraturan yang sebagaimana telah disusun oleh sekolah untuk mengatur aktivitas siswa di sekolah serta dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dalam penelitian ini kedisiplinan mematuhi tata tertib terdiri dari beberapa indikator. Tu'u (2004: 91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan

menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi: (1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah; (2) Rajin dan teratur belajar; (3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas; dan (4) Ketertiban diri saat belajar.

Sedangkan Murtini (2010: 12), menjelaskan “tata tertib di lingkungan sekolah meliputi tata tertib umum, tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar, tata tertib di luar pembelajaran, sanksi pelanggaran”. Kedisiplinan siswa di sekolah yaitu berangkat sekolah tepat waktu, selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, memperhatikan guru saat pembelajaran, menegakan disiplin dan tata tertib, menjaga nama baik sekolah, belajar dengan tekun dan tanggung jawab, dan menanyakan materi yang belum jelas.

Indikator kedisiplinan mematuhi tata tertib yang digunakan dalam penelitian ini ada empat macam yang merupakan perpaduan antara pendapat Tu‘u dan Murtini (2004: 75) yaitu sebagai berikut: (1) disiplin berangkat sekolah; (2) disiplin menaati peraturan di sekolah; dan (3) disiplin mengerjakan tugas. Indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Disiplin berangkat sekolah, siswa yang disiplin untuk berangkat ke sekolah mempunyai ciri – ciri rajin berangkat ke sekolah tanpa paksaan dari orang tua ataupun orang lain karena kesadarannya untuk sekolah merupakan kebutuhannya sendiri, tidak pernah membolos karena bagi siswa tersebut membolos adalah hal yang sangat merugikan diri mereka sendiri, dan tidak terlambat datang ke sekolah dan biasanya datang sebelum bel masuk berbunyi atau bisa lebih awal.

2. Disiplin menaati peraturan di sekolah, siswa yang disiplin menaati peraturan di sekolah mempunyai ciri – ciri memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh sekolah, mengikuti kegiatan di sekolah, ikut menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah sebagai kewajibannya, dan mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik.
3. Disiplin mengerjakan tugas, siswa yang disiplin dalam mengerjakan tugas mempunyai ciri-ciri selalu mengerjakan sendiri tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru karena dengan mengerjakan sendiri apapun hasilnya akan memuaskan bagi diri sendiri, tidak berbuat curang dengan menyontek hasil pekerjaan teman, dan bertanggung jawab atas hasil belajar dan metode belajar yang dipilihnya.

Indikator kedisiplinan siswa memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dengan mengetahui aspek-aspek disiplin ini peneliti dapat menjadikan acuan dasar untuk membuat instrumen untuk dilakukan penelitian.

2.2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.2.1 Pengertian Emosi

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi suatu permasalahan yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, yang ditambahi dengan awalan “e” untuk memberikan arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal multak.

Kata emosi secara sederhana berarti gerakan baik metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai motus anims yang arti harafiahnya jiwa yang menggerakkan kita (Robert Cooper, 2002: xiv)

Menurut Lange dalam Fauzi (2004: 55) dikemukakan bahwa emosional adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsang-rangsang yang datang dari luar. Menurut Empiristik dalam Fauzi (2004: 54) mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah jiwa yang menggerakkan untuk proses dorongan bertindak serta rencana seketika untuk mengatasi suatu permasalahan yang telah ditanamkan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsang-rangsang yang datang dari luar yang terbentuk dari pengalaman dan proses belajar.

2.2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosi

Seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah ketika bisa memiliki kemampuan untuk mengenali emosi diri dan emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban

stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman dalam Indrariyani, 2013: 193)

Menurut Melferik Manullang (2004: 28) cerdas emosi adalah kemampuan memahami emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain, pemahaman tidak hanya dilakukan dengan indra juga melalui dengan hati. Menurut Robert Cooper (2002: xv) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi, jiwa yang menggerakkan individu, kemampuan memotivasi diri tahan terhadap frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati serta menjaga diri dari stress untuk tidak mengganggu proses berfikir (Melferik, 2004: 135).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan memahami emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain, untuk mengenali dirinya sendiri sehingga memudahkan ia dalam kemampuan mengendalikan dorongan hati untuk memudahkan melakukan proses berpikir agar terhindar dari frustrasi, serta menjaga diri dari stress untuk tidak mengganggu selama proses berfikir.

Memahami konsep kecerdasan emosi ini tentunya memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dalam penelitian ini kecerdasan emosi menjadi variabel bebas dan untuk selanjutnya akan dibahas di dalam penelitian.

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Menurut Goleman dalam Casmini (2007: 23-24) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009: 267-282), yaitu

1. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan

emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya.

Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga anak pertama kali dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak sebagai landasan utama, lingkungan non keluarga karena di faktor ini perkembangan fisik dan mental anak mulai bisa untuk memahami orang lain dilingkungannya, faktor pelatihan emosi anak dilatih untuk mengendalikan emosi secara berulang-ulang

untuk menciptakan kebiasaan melatih emosi anak agar bisa mengontrol emosi pada dirinya dan faktor pendidikan individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi ini memiliki pengaruh terhadap penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai apa saja yang menjadi pendukung seseorang mempunyai kecerdasan emosi.

2.2.2.4 Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, Ada yang rendah dan tinggi. Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, maupun menyesuaikan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Seseorang dikatakan kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan (Goleman, 2009: xixv).

Menurut Dapsari dalam Casmini (2007: 24) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:

1. Optimal dan selalu berfikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
2. Terampil dalam membina emosi. Keterampilan dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
3. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antara pribadi, ketidakpuasan konstruktif.
4. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
5. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Seseorang mempunyai ciri-ciri kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengontrol emosinya dapat menyesuaikan diri tidak mudah putus asa dan berfikir positif terlebih lagi mampu mengatasi konflik atau permasalahan yang dihadapi. Sedangkan kecerdasan emosional yang rendah yaitu tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, tidak dapat menyesuaikan diri. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan. Ciri – ciri kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai karakter seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi.

2.2.2.5 Aspek Perkembangan Kecerdasan Emosi

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009: 45) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah: (1) mampu memotivasi diri sendiri, (2) bertahan menghadapi frustrasi, (3) mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, (4) mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Aspek – Aspek tersebut akan lebih diperinci sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi, menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
4. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek-aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

Aspek perkembangan kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dengan mengetahui aspek-aspek

perkembangan kecerdasan emosi ini peneliti dapat menjadikan acuan dasar untuk membuat instrumen untuk dilakukan penelitian.

2.2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai pola asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 96). Gunarsa (2000: 44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Casmini (dalam Palupi, 2007: 3) menyebutkan bahwa “Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya”.

Menurut Thoha (1996: 109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996: 110) mengemukakan:

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Memahami konsep pola asuh orang tua ini tentunya memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dalam penelitian ini pola asuh orang tua menjadi variabel bebas dan untuk selanjutnya akan dibahas di dalam penelitian.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Menurut Hurlock (dalam Thoah, 1996: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif. Sedangkan menurut Baumrind (dalam Desmita, 2010: 144) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu: (1) pola asuh otoriter (*parent oriented*); (2) pola asuh permisif; (3) pola asuh demokratis; (4) pola asuh situasional

Secara umum pola asuh dibedakan menjadi tiga jenis antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996: 111 112) bahwa:

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Menurut Dariyo (2011: 208) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh ini biasanya sering disukai oleh anak.

Menurut Dariyo (2011: 207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

2.2.3.3 Ciri – Ciri Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, berikut adalah penjelasannya:

1. Ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang menetapkan standar atau patokan perilaku secara mutlak dan harus dituruti. Menurut Tridhonanto (2014: 12) pola asuh otoriter mempunyai ciri – ciri: (1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; (2) Orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasinya satu arah; dan (3) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Sedangkan

menurut Santrock (2002: 257) ciri – ciri pola asuh otoriter adalah: (1) orang tua menetapkan batas – batas yang tegas, dan (2) tidak memberi peluang anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan ciri – ciri pola asuh otoriter dengan perpaduan pendapat dari Tridhonanto dan Santrock dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, ciri ini biasanya orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak. Orang tua juga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- 2) Orang tua tidak mengenal kompromi dan memberi kebebasan anak untuk berbicara serta anak yang melanggar perintahnya akan dikenai hukuman, ciri ini biasanya orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak. Selain itu, orang tua juga menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak diberi penjelasan kepada anak mengapa harus bertanggung jawab.
- 3) Pengontrolan dan pembatasan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat dan tegas, ciri ini biasanya orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih teman. Selain itu orang tua juga melarang anak untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

2. Ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional. Menurut Tridhonanto (2014: 12) ciri – ciri pola asuh demokratis adalah: (1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; (2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; (3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak; (4) Memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu mengendalikan mereka; (5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak menginginkan yang berlebihan diluar kemampuan anak; (6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan; dan (7) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat. Sedangkan menurut Santrock (2002: 258) pola pengasuhan demokratis dapat dilihat dengan ciri – ciri: (1) mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas pengendalian tindakan; (2) Memperlihatkan kehangatan kasih sayang kepada anak; dan (3) bermusyawarah dengan anak untuk menyelesaikan persoalan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan ciri – ciri pola asuh demokratis dengan perpaduan pendapat dari Tridhonanto dan Santrock dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri tetapi pengendalian tindakan masih diawasi oleh orang tua (orang tua bersikap kooperatif), ciri ini biasanya orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi. Orang tua bersikap menerima keputusan anak tetapi tetap mengontrol perilakunya.

- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan (musyawarah) serta orang tua terbuka terhadap anak, ciri ini biasanya orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan berdasarkan pandangan anak. Selain itu, orang tua juga melibatkan anak dalam membuat keputusan ataupun aturan untuk keluarga.
- 3) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat dan memperlihatkan kasih sayang, ciri ini biasanya orang tua akan menciptakan suasana hangat dalam membimbing anak dan orang tua akan menjadikan dirinya sebagai model atau panutan untuk anaknya.

3. Ciri Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang memberikan pengawasan sangat longgar kepada anak. Menurut Tridhonanto (2014: 12) ciri – ciri pola asuh permisif mempunyai ciri – ciri: (1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah; (2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya; dan (3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak. Sedangkan menurut Santrock (2002: 258) pola asuh permisif ada dua. Pertama, pengasuhan *permissive- indifferent* dengan ciri – ciri: (1) orang tua tidak terlibat apapun dalam kehidupan anak, dan (2) tidak ada kendali diri dari orang tua. Kedua, pengasuhan *permissive- indulgent* dengan ciri – ciri: (1) orang tua terlibat dalam kehidupan anak; dan (2) ada sedikit batasan atau kendali yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam penelitian ini akan menggunakan ciri – ciri pola asuh permisif dengan perpaduan pendapat dari Tridhonanto dan Santrock dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya dan kendali terhadap anak rendah, ciri ini biasanya anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anak. Selain itu orang tua tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi anak.
- 2) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak sehingga anak bebas melakukan yang ia inginkan, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman, ciri ini biasanya orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak. Orang tua tidak peduli anak bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
- 3) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, ciri ini biasanya orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Ciri – ciri pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebab, dengan mengetahui ciri – ciri pola asuh orang tua ini peneliti dapat menjadikan acuan dasar untuk membuat instrumen untuk dilakukan penelitian.

2.2.3.4 Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Dasar-Dasar Disiplin Diri

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial eksternal dan internal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosiobudaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak, (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan kebutuhan internal yaitu: (1) tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri); (2) tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar); dan (3) tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta

kontrol orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan yang memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang. Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Menurut peneliti modern, harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berpikir positif dan bermanfaat daripada memberikan sedikit hiburan ditengah kesengsaraan dan penderitaan. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi kita dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan kita (Goleman 2009: 170).

Dalam kecerdasan emosional dikenal istilah *flow*, yang merupakan inti dan puncak dari *emotional intelligence*. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap kedalam apa yang sedang dikerjakan, perhatiannya hanya terfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan dan kesadarannya menyatu dengan tindakan. Dalam *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan tetapi juga bersifat konstruktif (mendukung), memberi tenaga dan selaras dengan tugas yang

sedang dihadapi dan menjadi pendukung bagi setiap aktifitas seseorang. *Flow* merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional yang negatif, jauh dari paksaan, dan perasaan penuh motivasi untuk mencapai kesuksesan dalam hidup (Goleman 2009: 129)

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku disiplin. Karena kecerdasan emosional membantu seseorang dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk berperilaku tepat atau disiplin dalam menjalani kehidupan. Disiplin dalam berperilaku menaati peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki peraturan-peraturan yang tentunya mengandung tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut bisa tercapai dengan maksimal apabila semua komponen sekolah menaati peraturan yang berlaku.

Mendukung pernyataan diatas, faktor intern dari kedisiplinan sendiri dipengaruhi dengan adanya emosi yang mana kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2011: 31) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku disiplin. Karena kecerdasan emosional membantu seseorang dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk berperilaku tepat atau disiplin dalam menjalani kehidupan.

2.3.2 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

Peran Orang tua atau pendidik secara bersama - sama berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak. Selain itu, kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarganya adalah merupakan pola asuh yang diberikan orangtua untuk membentuk kepribadian anak (Djamarah 2014: 51). Oleh karena itu bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak itu sangat mempengaruhi perilaku anak selanjutnya, ketika orangtua memberikan bimbingan yang salah kepada anak maka tentunya perilaku yang salah juga akan dilakukan oleh anak. Salah satu perilaku yang harus dibimbing dengan tepat adalah disiplin.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin dapat dilakukan dan diajarkan dirumah ataupun disekolah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. (Fadlillah dan Khorida. 2013 : 192). Tujuan dari peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Selain itu peraturan juga mempunyai nilai pendidikan dan peraturan yang dilaksanakan secara efektif dapat membantu seorang anak agar anak merasa terlindungi sehingga anak tidak melakukan hal -hal yang tidak baik dan melanggar norma aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dapat membentuk dan mempengaruhi kedisiplinan anak. Hal tersebut didukung pula oleh faktor ekstern dari kedisiplinan yaitu keluarga. Keluarga memiliki posisi

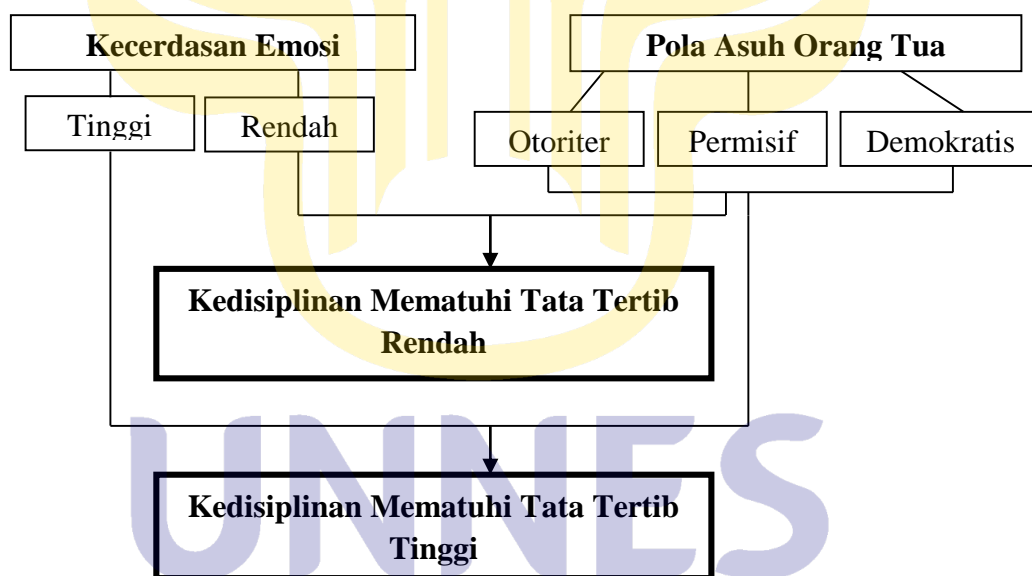
yang strategis dalam membantu anak agar memiliki dan mengembangkan dasar – dasar disiplin diri. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjahjaningrum & As'ad (2013: 128) bahwa “disiplin akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan dan pola asuh yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia”. Pola asuh berarti sistem atau model yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak sebagai wujud pertanggungjawaban orang tua.

2.3.3 Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

Diprediksikan variabel kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua memengaruhi variabel kedisiplinan, karena terlihat di dalam teori bahwa di dalam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kedisiplinan. Diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yakni dalam Faridah (2013) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi secara bersama-sama terhadap kinerja pelaksanaan prakerin siswa jurusan akuntansi SMK Kabupaten Kendal. Penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2013: 96) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak tahun ajaran 2011/2012. Dengan demikian kontribusi penelitian terdahulu tersebut merupakan informasi dasar mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini kecerdasan emosi dapat memengaruhi kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib. Begitu pun dengan pola asuh orang tua juga memengaruhi kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib. Kemudian dalam penelitian ini dianalisis apakah kedua variabel bebas tersebut dapat secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat yaitu kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib. Jika berpengaruh, kemudian dihitung seberapa besar kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib.

Berikut adalah bagan pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71).

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tentang tingkah laku, fenomena (gejala), sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir dari deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.
2. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.
3. Secara bersama – sama kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib pada siswa SMP Negeri 1 Selogiri, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kedisiplinan siswa terlihat bahwa siswa memiliki kedisiplinan tinggi pada berangkat sekolah dengan prosentase 2,91%, sedang pada disiplin mengerjakan tugas dengan prosentase 2,79%, dan rendah pada disiplin menaati peraturan di sekolah dengan prosentase 2,77%.
2. Gambaran kecerdasan emosi terlihat bahwa siswa tinggi pada mengenali emosi dengan prosentase 2,91%, sedang pada memotivasi diri sendiri dengan prosentase 2,81%, dan rendah pada mengelola emosi dengan prosentase 2,76%.
3. Gambaran pola asuh orang tua menggambarkan bahwa pola asuh yang paling tinggi persentasenya adalah otoriter dengan prosentase 2,85%, sedang pada pola asuh demokratis dengan prosentase 2,783%, dan rendah pada pola asuh permisif dengan prosentase 2,780%.
4. Kecerdasan emosi berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi tingkat kedisiplinan mematuhi tata tertib.

5. Pola asuh orang tua berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib.
6. Secara bersama-sama kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, semakin tinggi kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Selogiri Kab. Wonogiri, maka peneliti mengajukan saran yaitu:

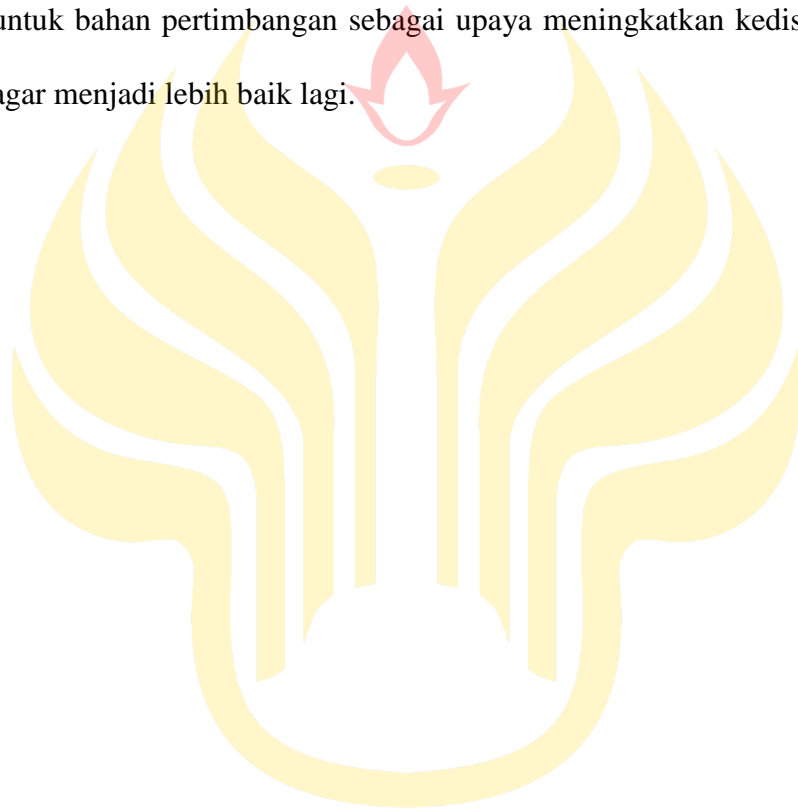
5.2.1 Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebaik – baiknya untuk pengembangan ilmu dan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya dengan fokus yang berbeda.

5.2.2 Secara Praktis

1. Bagi konselor atau praktisi lapangan, konselor sekolah diharapkan lebih memberikan perhatian kepada siswa - siswi di sekolah, dan mampu memberikan pemahaman atau memberikan sebuah layanan yang berisikan mengenai kepribadian dan kedisiplinan, seperti layanan individu, layanan klasikal dan layanan kelompok sehingga dapat membantu siswa-siswi di sekolah untuk memperbaiki perilaku-perilaku yang keliru didalam diri siswa-siswi.

2. Bagi Guru, guru diharapkan dapat memperhatikan kondisi individual siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dapat membantu untuk memperbaiki perilaku ketidaksiplinan yang sering dilakukan siswa.
3. Bagi Sekolah, sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa agar menjadi lebih baik lagi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintari, Novianita. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang*, 96-105.
- Cahyono, Edy.,dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Idea.
- Cooper Robert, Sawaf Ayman. 2002. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Dewi, Cita Isfiana Tunggal & Ali Maksum. 2013. Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orngtua Terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(3):615-619.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Maman Rachman. 2002. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ernawati. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Makassar, *Jurnal bionature*, 16(1):17-20.

- Faridah. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional Kedisiplinan dan Kompetensi Akuntansi terhadap Kinerja Pelaksanaan Prakerin, *Journal of Economic Education*, 2(1):1-8.
- Gerald, Kathryn dan David Gelrald. 2010. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emosional Intelligence*. Jakarta : Gramedia
- Gunarso, Singgih. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Fadillah, Muhammad dan Khorida, Mualifatu Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faridah. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Kedisiplinan dan Kompetensi Akuntansi terhadap Kinerja Pelaksanaan Prakerin*, *Journal of Economic Education*, 2(1):1-8.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrariyani. 2013. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8496/6345.pdf> di download pada tanggal 2 Maret 2016 jam 10.30.
- Khalsa, Siri Nam S. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Jakarta: Indeks.
- Kholifah, Umi. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa Ma Al- Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Mc Kinney, dkk. 2011. Parenting and Late Adolescent Emotional Adjustment: Mediating Effect of Discipline and Gender, *Journal Child Psychiatry Hum Dev*, 42: 463-481.
- Manullang Melferik, Milfayetty Sri. 2005. *Perspektif Ilmu Pendidikan Membentuk Kepribadian Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*. Medan : Refleksi Pendidikan.
- Mugiarso, H, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Murtini. 2010. *Akhlaq Siswa terhadap Guru*. Semarang: Sindur Press.
- Nisya, Lidya Sayidatun dan Diah Sofiah. 2012. Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi*, Vol 7 Nomor 3, Agustus 2012.
- Njoroge, Philomena Mukami and Ann Nduku Nyabuto. 2014. Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya, *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 4 No. 1.
- Palupi. 2007. *Emosional Parenting*. Jakarta: Nuansa Aksara
- Parker, Deborah K. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Diterjemahkan oleh Bambang Wibisono. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Pramesti, Eka Dwi dan Nurul Khotimah. 2016. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. 5(3): 187-190.
- Prayitno dan Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel - Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2013. *SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sentanu, Erbe. 2011. *Quantum Iklas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT Elek Media Komputindio
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. 2013. Bandung: Alfabeta
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taillieu Tamara dan Bronridge Douglas. 2013. Aggressive Parental Discipline Experienced in Childhood and Internalizing Problems in Early Adulthood, *Journal Farm Viol*, 28:448-458.

- Thoha, Miftah. 2001. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tjahjaningrum, Tennyn dan As'ad Djalali. 2013. Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan, dan Kecemasan Siswa Bintara Kowal dalam Menjalani Pendidikan Dasar Militer TNI AL. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2): 122-130.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Jakarta.
- Wijaya, Septian Hadi dan Faridha Nurhayati. 2015. Perbandingan Pola Asuh Otoriter Dengan Pola Asuh Permisif Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 3(1): 37-40.
- Yulianti, Dema. 2012. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja, *Jurnal Nusantara of Research*.